

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berperan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hidup secara berkelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya tidak lepas dari adanya sebuah interaksi. Dalam proses berinteraksi tentunya individu memerlukan adanya komunikasi. Yang mana komunikasi merupakan salah satu bentuk kebutuhan sebagai makhluk sosial. Dengan adanya komunikasi, maka dapat memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Bukan hanya terbatas dengan sesama manusia saja, tetapi juga dengan makhluk hidup lainnya. Tanpa kita sadari bahwa komunikasi merupakan unsur penting didalam kehidupan manusia itu sendiri. Sebab dengan berkomunikasi karakter psikologis seseorang dapat dipahami dengan mudah.<sup>1</sup>

Bayangkan saja jika komunikasi tidak menyertai dalam proses interaksi, maka akan terjadi ketidaksesuaian dan ketidakcocokan antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan pesan atau interaksi yang terjadi dari seorang pengirim kepada penerima. Dengan demikian, sebuah komunikasi harus memiliki timbal balik antara komunikator dengan komunikan.<sup>2</sup> Karena begitu pentingnya komunikasi, akhir-akhir ini dalam dunia psikoterapi komunikasi dijadikan sebagai salah satu alat atau metode dalam pelaksanaan proses terapi. Metode ini disebut dengan istilah komunikasi terapeutik. Yang mana metode ini digunakan oleh profesi-profesi tertentu yang sering berinteraksi dengan orang lain, misalnya seorang terapis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata terapis adalah orang yang memberikan terapi. Dalam menjalin sebuah komunikasi dengan klien, maka sebagai seorang terapis harus mengarahkan komunikasi begitu rupa sehingga klien dihadapkan pada situasi dan pertukaran pesan

---

<sup>1</sup>Hendra Sulistiawan dan Kamaruzzaman, "Analisis Komunikasi Interpersonal Di Masa Pandemic Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 8, no. 2 (2021): 190.

<sup>2</sup>Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 177-178.

yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat.<sup>3</sup> Selain itu, seorang terapis harus mampu mengidentifikasi dan berusaha memahami tentang bagaimana perasaan, pikiran, dan perilaku klien. Karena dari hal tersebutlah yang menjadi sumber dari pokok permasalahan yang sebenarnya. Apabila terapis mampu membangun komunikasi yang baik dengan klien, maka dalam proses penyembuhan dapat berjalan sesuai dengan harapan klien dan terwujud sikap yang saling menghormati.

Sementara itu kata “komunikasi terapeutik” dibarengi imbuhan kata dibelakang yaitu kata “sufistik” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai yang bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan terapi, seorang terapis dalam melaksanakan komunikasi terapeutik menggunakan dasar-dasar ilmu tasawuf atau nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai landasan dalam proses konseling. Penerapan komunikasi terapeutik yang didasari dengan nilai-nilai sufistik didalamnya bukan dimaksudkan untuk mengubah kepercayaan klien terhadap ajaran agamanya, tetapi digunakan sebagai kekuatan spiritual untuk klien dalam proses penyembuhan dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, istilah sufistik ini berfokus pada diri individu untuk pembersihan jiwa sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun komunikasi terapeutik sufistik ini dapat berperan sebagai upaya dalam membantu dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien sesuai dengan dasar ajaran Islam yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam hubungannya dengan terapi, komunikasi terapeutik sufistik dapat diterapkan dalam pelaksanaan terapi ruqyah untuk menangani klien dengan berbagai permasalahannya. Dalam kehidupan ini setiap manusia pasti akan menghadapi masalah, sebab masalah yang timbul dalam kehidupan ini tidak mungkin untuk dihindari. Menurut Arikunto yang menyatakan bahwa permasalahan merupakan sesuatu yang salah, yang mana tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Tanpa kita sadari,

---

<sup>3</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

<sup>4</sup>Anwar Sutoyo, “Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim Dan Saleh,”*Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 5.

permasalahan dapat muncul dalam berbagai lingkup kehidupan, misalnya permasalahan pribadi, permasalahan keluarga, permasalahan perekonomian, serta berbagai permasalahan yang lainnya.<sup>5</sup> Untuk mengurangi beban permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang dapat dilakukan dengan banyak cara.

Ruqyah adalah sebuah terapi atau pengobatan islami dengan menggunakan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir, dan doa untuk menyembuhkan berbagai penyakit lahir maupun batin. Menurut Ibnul Qayyim Al Jauziyah, terapi ruqyah adalah salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam terapi ruqyah merupakan sarana atau wasilah untuk penyembuhan. Oleh karena itu, seorang terapis maupun klien harus memahami dan meyakini bahwa pada hakikatnya keberhasilan dari penyembuhan hanya atas izin dan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, sebaiknya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Implikasi dari keyakinan atau kepercayaan diri klien yang kuat terhadap kekuasaan Allah SWT dapat memberikan efek bagi kesehatan. Karena salah satu faktor yang berperan penting dalam proses penyembuhan penyakit yakni kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan pengobatan terapi ruqyah ini dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, hubungan komunikasi antara terapis dengan klien masih bisa terjalin satu dengan yang lainnya. Pada tahap komunikasi terapeutik sufistik, terapis diharapkan mampu memberikan motivasi kepada klien agar menanamkan dalam hatinya terhadap harapan untuk sembuh dari penyakit.

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada umumnya dalam pelaksanaan terapi ruqyah hanya menerapkan komunikasi yang bersifat biasa. Untuk itu, dengan menggunakan komunikasi terapeutik sufistik dapat memudahkan proses komunikasi. Apabila terapis tidak tahu tentang teknik komunikasi terapeutik sufistik, maka akan kesusahan selama proses komunikasi dengan klien. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan memaparkan penelitian tentang

---

<sup>5</sup>Ahmad & Ahmad Yasser Mansyur, "Problem Solving Berbasis Konseling Al-Qur'an," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling islam*, Vo. 8, No. 1 (2017): 46

<sup>6</sup>M. Darajat Ariyanto, "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin," *Suhuf* 19, no. 1 (2007): 50-51.

penerapan komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah. Adapun penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai komunikasi terapeutik sufistik yang diterapkan dalam pelaksanaan terapi ruqyah. Untuk menunjang terlaksananya penelitian ini, penulis mengambil penelitian di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 (GRISS 99) Semarang. Klinik Griya Sehat Syafaat 99 merupakan salah satu tempat praktek pengobatan dengan berbagai macam terapi, salah satunya yaitu terapi ruqyah. Dalam proses pelaksanaan terapinya, GRISS 99 selalu menerapkan komunikasi terapeutik sufistik pada klien sesuai dengan syariat dan ajaran-ajaran tasawuf.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Komunikasi Terapeutik Sufistik Pada Terapi Ruqyah Di Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah berfokus pada implementasi komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat (GRISS) 99 Semarang. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang sering ditemui. Pada kenyataannya dalam pelaksanaan terapi ruqyah banyak yang tidak menerapkan komunikasi terapeutik sufistik, justru lebih cenderung menggunakan teknik komunikasi secara biasa. Padahal alangkah lebih baiknya, komunikasi terapeutik sufistik memiliki peran yang sangat penting apabila diterapkan dalam pelaksanaan terapi ruqyah yaitu dapat memudahkan selama proses komunikasi dengan klien.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang hendak dikaji, sehingga penulis merumuskan beberapa masalah dalam pembahasan ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang?

2. Bagaimana dampak dari komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian dapat diperoleh hasil yang baik, maka diperlukan dalam merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.
2. Untuk mengetahui dampak dari komunikasi terapeutik sufistik pada terapi ruqyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kajian pengetahuan dalam keilmuan bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya tentang komunikasi terapeutik sufistik.
2. **Manfaat Praktis**
  - a. **Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya yang berkaitan dalam bidang ilmu tasawuf dan psikoterapi.
  - b. **Bagi Terapis**

Dengan memahami implementasi komunikasi terapeutik sufistik, maka diharapkan terapis dapat bersikap secara profesional. Sehingga nantinya akan dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan terlindungi pada diri setiap klien yang sedang menjalani masa penyembuhan.
  - c. **Bagi Klien**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan motivasi kepada klien agar punya harapan untuk sembuh dari penyakitnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang implementasi komunikasi terapeutik sufistik dalam pelaksanaan terapi ruqyah, diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang ada.

## **F. Sistematika Penelitian**

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan secara sistematis mulai dari awal sampai akhir. Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Teori yang meliputi; teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian yang meliputi; gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup yang meliputi; simpulan dan saran-saran.